

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Disetiap daerah di Indonesia tersebar kekayaan alam sesuai karakter dan kondisi geografis daerahnya masing-masing. Dimana keberagaman sumber daya alam di Indonesia ini dapat menjadi modal integrasi dan kemajuan bangsa Indonesia. Salah satu dari sumber kekayaan alam di Indonesia adalah sumber daya tanaman tembakau dan berkelas internasional yang dapat diolah menjadi rokok. industri rokok merupakan salah satu industri yang paling dinamis.

Seiring dengan perkembangan perubahan ekonomi, berbagai macam produk rokok telah bermunculan di Indonesia. Walaupun rokok merupakan salah satu produk, yang boleh dikatakan hampir tidak memiliki manfaat bagi yang mengkonsumsinya, namun realitas kehidupan yang ada, tak bisa pungkiri bahwa produk rokok justru seperti menjelma dari produk, yang berawal menjadi *trend* di berbagai kalangan masyarakat Indonesia sampai menjadi sebuah "Kebutuhan". Hal seperti itu dapat kita jumpai dari banyaknya perilaku masyarakat yang selalu ingin menikmati ataupun mengonsumsi produk-produk yang sudah sangat jelas dikategorikan mengandung zat berbahaya bagi kesehatan. Dalam riset yang juga telah dipublikasikan dalam *Journal of The American Medical Association*, Januari 2014 itu, menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu dari 12 negara yang menyumbangkan angka sebanyak 40% dari total jumlah perokok dunia.

Sekitar 61,4Juta penduduk Indonesia merupakan perokok aktif pada tahun 2012, sekitar 60% adalah perokok pria dan 3,5% perokok wanita dan jumlah ini meningkat di tahun 2013 yaitu menjadi 62,3Juta penduduk dan terus

meningkat. Mengingat akan betapa pentingnya kesehatan bagi masyarakat serta besarnya bahaya yang timbul dari pada merokok maka pemerintah semenjak tahun 2014 banyak membuat regulasi dalam rangka melakukan pengamanan terhadap produk yang mengandung zat adaktif ini, mulai dari menaikkan tariff cukai rokok, pembatasan produksi, pembatasan luas areal perkebunan tembakau sebagai bahan baku, pembatasan promosi produk, pembatasan kawasan bebas merokok, serta ditambah lagi dengan kewajiban memasang gambar bahaya merokok disetiap bungkus produk rokok (TEMPO. "Pesan Bergambar Pada Bungkus Rokok") dan juga bertuliskan "Merokok dapat membunuhmu".

Terus dibatasinya iklan dan produksi produk rokok membuat produsen rokok khawatir akan berkurangnya konsumen rokok, belum lagi melihat fakta-fakta bahwa modern ini kesadaran masyarakat akan kerugiannya mengkonsumsi rokok semakin tinggi, maka hal-hal tersebut dapat merugikan perusahaan rokok dan mungkin saja membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Menurut Darsono dan Ashari, (2010:101), kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Sedangkan kesulitan keuangan menurut Foster, (1986), menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan.

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan karena jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha. Untuk itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, maka semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan agar kebangkrutan tersebut



tidak terjadi, oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan.

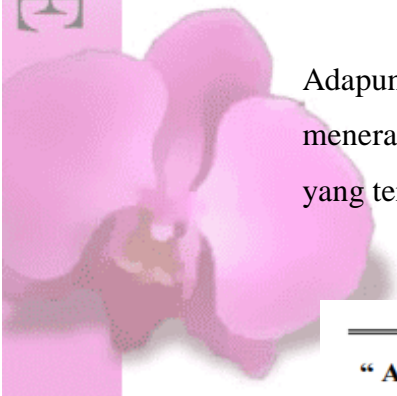
Menurut Rifqi (2009:3) ada beberapa analisis laporan, model tersebut antara lain dikemukakan oleh Beaver (1966), Altman (1968), Springate (1978), Ohlson (1980), dan Zmijewski (1983). Namun peneliti ingin mencoba menganalisis kebangkrutan perusahaan dengan metode Ohlson, dan Zmijewski. Metode ini adalah metode paling muda atau paling baru dibandingkan metode lainnya. Dengan mengambil objek penelitian pada sektor manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di BEI untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Tingkat kesehatan keuangan bisa juga digunakan sebagai alat ukur yang pertama untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan, dan untuk lebih meyakinkan kondisi kebangkrutannya bisa digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah yang ingin diteliti dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Sejauhmana penggunaan analisis metode Ohlson dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memprediksi kebangkrutan dengan menerapkan metode analisis Ohlson dan Zmijewski pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya di bidang sub sektor rokok.



1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang terdapat dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan peneliti di dalam bidang akuntansi mengenai metode ohlson dan zmijewski, ukuran perusahaan, kebangkrutan perusahaan, dan prediksi metode ohlson dan zmijewski terhadap kebangkrutan perusahaan.
2. Bagi perusahaan, sebagai masukan dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan jangka pendek dan mempertahankan *likuiditas* perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi bahan referensi dan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan perusahaan.

